

SEJARAH DINASTI ABBASIYAH: TELAAH PENDIDIKAN PADA MASA KEJAYAAN

Zainal Muttaqin, M.Pd.I
Dosen STAINU Purworejo
Email: zainalmuttaqin5@gmail.com

ABSTRAK

Dinasti Abbasiyah mengalami masa keemasan pada masa Harun Ar Rasyid dan Al Ma'mun. Kondisi negara yang aman dan stabil serta kepribadian utama khalifah menjadi sebab kemashuran Dinasti Abbasiyah. Penulis mengangkat tema pendidikan pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah untuk mengetahui kondisi sosial, sikap penguasa, sampai keberadaan lembaga pendidikan yang membuat kemajuan pendidikan pada masa ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-studi pustaka (library research).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian khalifah yang sejuk telah memberikan angin segar bagi perkembangan keilmuan secara holistik, baik keimuan agama yang telah dikembangkan sejak sahabat Nabi Muhammad saw. maupun keilmuan umum. Bahkan pada zaman Al Ma' mun digalakkan penerjemahan dan pengkajian karya berbagai bangsa secara besar-besaran. Pengkajian ilmu secara holistik ini telah didukung berbagai lembaga baik formal, non formal, maupun informal yang meliputi: kuttab, masjid, halaqah informal, dan institusi Baitul Hikmah.

Kata Kunci: sejarah Dinasti Abbasiyah, Telaah Pendidikan, Pada Masa Kejayaan

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama ilmu pengetahuan. Ayat al Qur'an yang pertama kali turun berkaitan dengan perintah untuk membaca. Banyak pula Hadits yang memerintahkan untuk belajar. Kemudian kita tidaklah sulit menemukan progres Rasulullah Saw dalam memerangi kebodohan, mulai dari perintah untuk menuliskan al Qur'an setiap kali turun surah atau ayat hingga pola pelepasan/ pembebasan tawanan perang bagi yang mampu untuk mengajarkan baca tulis kepada kaum muslimin pasca perang Badar.

Pesan Rasulullah Saw yang demikian tertuju bagi semua usia. Pada jenjang pendidikan dasar misalnya, kita telah mengenal kutab. Bahkan kutab sudah ada sebelum lahirnya agama Islam. Dikatakan bahwa para guru di kutab pada awalnya adalah beragama Yahudi dan Nasrani. Hal ini wajar sebab agama yang awalnya dibawakan oleh Nabi Musa As dan Nabi Isa as tersebut berbasis teks, yaitu kitab Taurat dan Injil. Setelah Islam tersebar luas dan bertambah banyak penganutnya, maka banyak pula didirikan kutab baru, sehingga pembelajaran al Qur'an menjadi pokok di samping ilmu berhitung.

Ajaran Islam yang secara normatif mendorong pendidikan sepanjang hayat terimplementasikan secara apik dari generasi ke generasi. Peralihan generasi dalam sejarah Islam telah melewati beberapa pola pemerintahan dengan beragam tragedi. Pasca wafat Rasulullah Saw diawali oleh Khulafaur Rasyidin, lalu digantikan oleh Dinasti Umayyah yang kemudian digantikan pula oleh Dinasti Abbasiyah. Dinasti yang disebut terakhir ini secara umum dinilai sebagai puncak kurva dalam sejarah Islam. Tidak terbatas pada kemampuan militernya saja yang kala itu memang zaman revolusi fisik, akan tetapi juga menyangkut ranah pendidikan yang kala itu menjadi inspirasi di seluruh dunia. Tulisan ini akan menelaah pendidikan pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *library research* (studi pustaka). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan

permasalahan yang diteliti.¹ Data diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada buku-buku, artikel, maupun dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul dan dianalisis, selanjutnya penulis memberikan kesimpulan terkait tema Sejarah Dinasti Abbasiyah: Telaah Pendidikan Pada Masa Kejayaan.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah adalah dinasti kedua setelah Dinasti Umayyah. Dinasti ini berkuasa dalam rentang waktu yang panjang, lebih dari 5 abad. Bermula pada tahun 750 M setelah menaklukkan dinasti Umayyah, dan berakhir pada tahun 1258 saat penaklukan Hulagu Khan dari Mongol.

Pendiri Dinasti Abbasiyah adalah Abdullah bin Ali bin Abdullah bin al Abbas. Ia lebih dikenal/ bergelar as Saffah. Syalabi mengomentari gelar al Saffah sebagai pengalir darah dan pengancam bagi siapa saja yang membelot, juga bisa berarti mudah untuk mengeluarkan harta benda tanpa terkira. Akan tetapi yang rajih sesuai ahli sejarah bermakna pengancam dan pengalir darah bagi pihak yang menentang khususnya Bani Umayyah dan pendukungnya.²

Nama Abbasiyah sebagai nama dinasti ini, diambil dari nama salah seorang paman Rasulullah yang bernama al Abbas ibn al Muthalib ibn Hasyim. Ia merupakan kakek buyut dari as Saffah. Setelah menumbangkan Dinasti Umayyah, ibukota kerajaan dipindahkan dari Damaskus ke Baghdad. Selama perjalanan dinasti ini, telah dipimpin oleh 37 khalifah, dengan berbagai corak pemerintahan sebagai berikut:

No	Nama Khalifah	Masa Pemerintahan	Corak Pemerintahan
1.	Abdullah As-Saffah	750-754 M	
2.	Abu Ja'far Al-Manshur	754-775 M	
3.	Al-Mahdi	775-785 M	

¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1991), hlm. 257.

² A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003), hlm.50

4.	Al Hadi	785-786 M	Persia pertama.
5.	Harun Ar-Rasyid	786-809 M	
6.	Al Amin	809-813 M	
7.	Al Ma'mun	813-833 M	
8.	Al Mu'tashim	833-842 M	
9.	Al-Watsiq	842-847 M	
10.	Al Mutawakil	847-861	Turki pertama
11.	Al Muntashir	861-862 M	
12.	Al Musta'in	862-866 M	
13.	Al-Mu'taz	866-869 M	
14.	Al Muhtadi	869-870 M	
15.	Al Mu'tamid	870-892 M	
16.	Al Mu'tadid	892-902 M	
17.	Al Muktafi	802-905 M	
18.	Al Muqtadir	905-932 M	
19.	Al Qahir	932-934 M	
20.	Ar Radi	934-940 M	
21.	Al Muttaqi	940-944 M	
22.	Al-Mustaqfi	944-946 M	
23.	Al Mu'ti	946-974 M	Persia kedua (Bani Buwaihi)
24.	At-Thai	974-991 M	
25.	Al Qadir	991-1031 M	
26.	Al Qaim	1031-1075 M	
27.	Al-Muqtadi	1075-1094 M	Turki kedua (Bani Saljuk)
28.	Al Mustadzir	1094-1118 M	
29.	Al-Mustarsyid	1118- 1135 M	
30.	Ar-Rasyid	1135-1136 M	
31.	Al-Muqtafi	1136-1160 M	
32.	Al Mustanjid	1160-1170 M	
33.	Al-Mustadhi	1170- 1180 M	
34.	An Nasir	1180-1225 M	

35.	Az-Zhahir	1225-1226 M	
36.	Al-mustansir	1226-1242 M	
37.	Al Mu'tashim Billah	1242- 1258 M	

Sebagaimna perjalanan suatu kerajaan/ dinasti, Dinasti Abbasiyah mencapai kejayaan segera setelah didirikan. Kekhalifahan ini mengalami kejayaan antara masa al Mahdi (ke-3) dan al Watsiq (ke-9). Lebih khusus lagi pada masa Harun Al Rasyid (ke-5) dan putranya al Ma'mun (ke-7)³. Philip K. Hitti menambahkan, karena Harun Ar Rasyid dan Al Makmun Dinasti Abbasiyah memiliki kesan baik dalam ingatan publik dan menjadi dinasti paling terkenal dalam sejarah Islam.⁴

Pada masa Harun Ar Rasyid kekayaan negara banyak dimanfaatkan untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi telah didirikan. Pemandian umum juga dibangun. Jadi tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya.⁵

Setelah kematian saudaranya, Al Amin, dalam perang saudara, maka naiklah al Makmun sebagai pemenang. Hamka mengenalinya sebagai seorang ahli politik tinggi yang pandai sekali mengatur negeri. Dia juga mempunyai perhatian besar kepada ilmu dunia dan akhirat, sehingga kembalilah seperti zaman ayahnya. Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan. Kitab-kitab bahasa asing yang mengandung manfaat seperti bahasa Hindustan, Persia, Suryani, Yunani, dan Romawi banyak diterjemahkan ke bahasa Arab. Sang khalifah sendiri adalah seorang alim dan filosof besar, banyak membaca karangan ahli fikir kuno.⁶

Sepeninggal dua khalifah besar itu, Dinasti Abbasiyah berlahan-lahan mengalami kemunduran. Sejak naiknya Al Muti' (ke-23) boleh dikatakan tidak ada arti khalifah di Baghdad lagi. Sebab ia hanya cukup menjabat satu pangkat yang lebih dekat berupa pangkat agama daripada pangkat dunia. Nama khalifah hanya

³ Philip K. Hitti, *History Of Arab*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta: 2010), hlm. 369.

⁴ Ibid.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), hlm. 52-53.

⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2005), hlm. 274.

didoakan di dalam khutbah jumát, hidupnya digaji, negeri bukan ia yang menguasai. Beberapa lama Bani Buwaihi (Persia) berkuasa sejak zaman Al Muti' dan berganti beberapa khalifah sesudahnya, lalu kekuasaan digantikan oleh Bani Saljuk (Turki) beberapa khalifah pula hingga sampailah pada zaman al Mu'tasim, datanglah tantara Mongol menyerbu kota Baghdad. Kota tidak dapat dipertahankan, karena negeri tidak punya pertahanan yang kuat. Maka berakhirilah Dinasti Abbasiyah pada tahun 656 H/ 1258 M.⁷

B. Kehidupan Intelektual dan Politik yang Menyertainya

Zaman Abbasiyah terkenal karena munculnya gerakan intelektual, sehingga terkenal sebagai kebangkitan dalam seluruh sejarah pemikiran dan budaya. Selama dua setengah abad pertama kekuasaan Dinasti Abbasiyah (750-1000), kaum muslimin sedang mencari dan membangun fondasi peradaban yang khas dan mandiri. Berbagai madzhab pemikiran yang timbul pada masa itu, dalam beberapa aspeknya tetap bertahan hingga sekarang.⁸

Fiqh merupakan disiplin ilmu agama yang mula-mula terbentuk. Menurut Nurcholish Madjid, fiqh pada masa Dinasti Umayyah belum terkodifikasi secara baik. Penyusunan fiqh baru terjadi secara sistematis dan berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada masa peralihan dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah itu hiduplah seorang sarjana fiqh terkenal, Abu Hanifah (699-767). Aliran pikiran Abu Hanifah (madzhab Hanafi) terbentuk dalam lingkungan Irak dan suasana pemerintahan Abbasiyah. Tetapi dari masa dinasti Abbasiyah itu yang paling formatif bagi pertumbuhan fiqh, dan ilmu-ilmu lainnya, ialah masa pemerintahan Harun ar Rasyid. Pada masa itu hidup seorang murid Abu Hanifah yang hebat, Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim (732-798).⁹ Pendiri madzhab Maliki, Imam Malik Ibn Anas (711-795) juga hidup pada zaman Harun Ar Rasyid. Bahkan kepadanya Harun Ar Rasyid mempercayakan pendidikan putranya, Al Amin.

Pendiri Madzhab Fiqih selanjutnya Muhammad ibn Idris asy Syafii (767-820), juga hidup pada masa Harun Ar Rasyid. Penulis Manakib Imam Imam

⁷ Ibid, 290-291.

⁸ Philip K. Hitti, op cit , hlm. 541

⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2008), hlm. 235-

Syafi'i, Fakhruddin Ar Razi, mengisahkan interaksi antara Imam Syafii dengan Harun ar Rasyid. Dikisahkan bahwa Imam Syafii pernah dipenjara lantaran dituduh sebagai komplotan Syiah yang akan melakukan pemberontakan¹⁰. Pada kesempatan lain, ia pernah diminta memberikan nasehat kepada khalifah Harun Ar Rasyid¹¹. Ia juga pernah diberi hadiah oleh khalifah, yang kemudian diinfakkan kepada masyarakat selama dalam perjalanan pulang.¹² Imam fiqih ahlusunnah keempat, Imam Ahmad ibn Hambal (780-855) juga sezaman dengan khalifah Harun Ar Rasyid. Asy Syafii selaku sahabat dan gurunya pernah mengusulkan kepada khalifah agar Imam ia dijadikan Qadli di Yaman, akan tetapi ditolak. Sama seperti Imam Syafii yang sebelumnya pernah menolak permintaan khalifah sebagai Qadli di Yaman.

Disiplin ilmu agama yang juga berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah adalah ilmu tafsir. Pada masa ini telah berkembang dua metode penafsiran, yaitu tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi. Ilmu Hadits juga berkembang pada taraf pembukuan. Kemudian dilakukan pengklasifikasian, sehingga kita mengenal klasifikasi hadits *shahih*, *dhaif*, dan *maudhu'*. Bahkan dikemukakan pula kritik sanad dan matan, sehingga terlihat *jarh* dan *ta'dil* rawi yang meriwayatkan hadits tersebut.¹³ Pada masa-masa setelahnya muncul tokoh teologis ahlusunnah terkemuka, Abu Hasan Al Asyari (873-935) yang pada mulanya penganut Mu'tazilah. Disusul pula pada masa setelahnya oleh tokoh yang bergelar hujjatul Islam yang menguasai berbagai disiplin ilmu, Abu Hamid al Ghazali (1058-1111). Akan tetapi tulisan ini dicukupkan pada masa keemasan saja, tidak mencakup pendidikan secara keseluruhan pada masa Dinasti Abasiyah.

Dari sini dapat diketahui bahwa pada masa Khalifah Harun Ar Rasyid,, pendidikan yang paling berkembang bahkan puncak pada ranah keagamaan adalah fiqih dengan melihat tokoh pendiri madzhab yang tampil pada masa itu. Adapun

¹⁰ Fakhruddin Ar Razi, *Manaqib Imam Asy -Syafii*, terj. Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017), hlm. 58

¹¹ Ibid, 49.

¹² Ibid, 51.

¹³ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm 51

disiplin ilmu keislaman lain seperti hadits, kalam, hingga tasawuf masih dalam proses perkembangan.

Untuk keilmuan umum juga berkembang pada masa Harun ar Rasyid. Badri Yatim menyebutkan bahwa pada masa ini khalifah telah dibangun rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, farmasi,¹⁴ dan telah diterjemahkan dan dipelajari pula astronomi dan mantiq.¹⁵

Khalifah al Ma'mun tidak berbeda jauh dengan ayahnya, Harun Ar Rasyid. Ia terkenal karena keintelektualannya dan kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, serta jasa-jasanya di bidang tersebut yang telah meletakkan dirinya di puncak daftar khalifah-khalifah Abbasiyah.¹⁶ Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk penerjemahan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan para ahli dari penganut agama lain.¹⁷ Pada tahun 830 al Makmun membangun Baitul Hikmah di Baghdad. Lembaga ini merupakan perpaduan antara perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemahan, yang dalam berbagai hal merupakan lembaga paling penting sejak berdirinya museum Iskandariyah pada paruh pertama abad ke-3 SM.¹⁸

Titik tertinggi pengaruh Yunani memang terjadi pada masa al Makmun. Kecenderungan rasionalistik khalifah dan para pendukungnya dari kelompok Muktazilah, yang menyatakan bahwa teks-teks keagamaan harus bersesuaian dengan nalar manusia, mendorongnya untuk mencari kebenaran bagi pendapatnya itu dalam karya-karya filsafat Yunani.¹⁹

Mu'tazilah pada masanya ditetapkan sebagai madzhab resmi negara. Mu'tazilah mempunyai pemikiran tentang al Quran, dan menempatkannya sebagai makhluk. Menurut Abu Zahrah, pada tahun 218 H al Makmun menggunakan kekuatan pemerintah dalam mengajak rakyatnya agar menganut paham al Qurán adalah makhluk. Usahnya dilakukan dengan mengirim surat kepada Gubernur Baghdad. Surat itu mengintruksikan kepadanya untuk menguji para fuqaha dan

¹⁴ Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm 52.

¹⁵ Ibid

¹⁶ A. Syalabi, *Op. Cit.*, hlm 121.

¹⁷ Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm 53.

¹⁸ Philip K. Hitti, *Op. Cit.*, hlm.386.

¹⁹ Ibid., 386.

muhaddis, serta memaksa mereka untuk berpendapat bahwa al Qurán adalah makhluk.²⁰ Zahroh melanjutkan bahwa pada awalnya surat bersifat persuasif akan tetapi pada puncaknya berupa pemaksaan agar mengakui kemakhlukan al Qurán. Ditetapkanlah hukuman berat bagi yang tidak mau mengakuinya sebagai makhluk²¹. Dalam surat itu disebutkan:

“Mereka yang kamu laporkan Namanya dalam suratmu kepada amirul mukminin dalam surat ini, yang tidak mau bertaubat dari kemusyrikannya, maka angkutlah dalam keadaan diborgol ke markas militer amirul mukminin dengan pengawalan selama perjalanan. Lalu serahkan mereka kepada orang yang bertanggungjawab untuk itu mewakili Amirulmukminin. Jika mereka belum mau bertaubat, bunuhlah mereka. Tidak ada kekuatan kecuali karena Allah”.²²

Kebijakan *al mihnah* (inkuisisi) ini telah memakan korban Imam Ahmad ibn Hambal, ahli Hadits sekaligus pendiri madzhab Hambali. Ia diikat dengan rantai serta dihina, dan dipenjara oleh al Mu'tashim. Ibnu Hambal tetap teguh pendirian dan tidak mengukui bentuk modifikasi terhadap keyakinan tradisional.²³ Kebijakan *al mihnah* memang berlanjut sampai kedua khalifah setelah al Makmun, yaitu khalifah al Mu'tasim dan al Watsiq. Pada masa khalifah yang disebutkan terakhir, hukuman untuk Imam Ahmad ibn Hambal masih berlanjut dengan cara diasingkan di tempat terpencil, tidak boleh pergi untuk shalat berjamaah dan kegiatan lain hingga wafat.²⁴

Yusuf ibn Yahya al Buwaiti, murid Imam Syafii juga mengalami hal yang sama, ia meninggal di dalam jeruji besi.²⁵ Banyak ulama yang mengalami nasib yang sama dan tidak dapat disebutkan di sini. Al Watsiq pada akhir hayatnya menarik kembali pendapatnya tentang al Qurán dan menghentikan tindakan *al mihnah* terhadap orang yang tidak setuju dengan paham ini.

Dari urain di atas dapatlah diambil benang merah, bahwa al Ma'mun besar jasanya memajukan pendidikan pada masa Dinasti Abasiah dengan mengakomodasi

²⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), hlm 178

²¹ Ibid.

²² Ibid. 179

²³ Philip K. Hitti, *Op.Cit.*, hlm, 499.

²⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Op.Cit.*, hlm 181

²⁵ Ibid.

dan mengimpor pendidikan umum sesuai kebutuhan zamannya, seperti filsafat dan kedokteran. Memang tiada gading yang tak retak, dalam ranah agama, ia memaksakan kehendak masyarakat agak mengikuti pemahannya, yaitu Muktazillah. Tentunya pendidikan yang dikembangkan bercorak faham yang dianutnya.

C. LEMBAGA PENDIDIKAN

Ada beberapa lembaga pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah. Lembaga-lembaga ini berperan aktif mensukseskan pendidikan pada masa itu. Keberadaannya adakalanya merupakan kelanjutan dari zaman sebelumnya, adakalanya pula baru terbentuk pada masa ini.

Kuttab/maktab

Menurut Hasan Ibrahim sebagaimana dikutip Ajid Thohir, kutab merupakan lembaga pendidikan terendah. Di sana merupakan tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan, dan tempat remaja-remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti: tafsir, hadis, fiqih, dan bahasa.²⁶ Menurut Syalabi sebagaimana dikutip Stanton, lokasi kuttab bisa terdapat di rumah-rumah tinggal, dimana guru menempatkan kegiatan pembelajaran dalam satu ruangan di dalam rumah, atau di tempat terbuka di luar rumah. Kadang juga ditempatkan di sekitar masjid dan bukan di dalam masjid, mengingat anak-anak terlalu kacau dan ribut untuk dibenarkan dalam masjid.²⁷ Pendidikan serupa juga diselenggarakan di istana atau di kediaman bangsawan. Kurikulum pada umumnya sama, akan tetapi ada penambahan puisi, ketrampilan menunggang kuda, berenang, dan aritmatika.²⁸

Guru kutab menempati status sosial yang tinggi, tetapi dituntut untuk sederhana dan rendah hati. Sifat guru yang dikehendaki adalah menikah, tidak terlalu muda, berakhlak baik, dan jujur. Mereka yang tak mampu untuk hidup dengan gaji sebagai guru saja bekerja dalam berbagai bidang di tengah masyarakat.²⁹ Kondisinya tidak berbeda dengan pendidikan tingkat dasar khususnya non formal pada masa sekarang. Adapun pengajar anak-anak di istana

²⁶ Ajid Thohir, *Op.Cit.*, hlm .50

²⁷ Charles Michael Stanton, *Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), hlm.19-20.

²⁸ Ibid.hlm 20

²⁹ Ibid., hlm 21.

atau rumah keluarga hartawan, lanjut Stanton, memperoleh gaji yang lebih baik, penginapan, makanan, dan fasilitas lainnya.³⁰

Masjid

Embrio masjid sebagai lembaga pendidikan bermula sejak zaman Rasulullah Saw hijrah di Madinah. Pembelajaran di masjid termasuk lembaga pendidikan tinggi. Pada piode Islam klasik dikenal dua tipe masjid³¹. Pertama masjid *jami'*. Di bangun oleh negara di bawah pengawasan khalifah atau gubernurnya. Masjid jami' berfungsi sebagai tempat khutbah dan shalat Jum'at, sebagai tempat pengumuman hal-hal tentang negara dan agama kepada masyarakat luas, dan kegiatan halaqah. Menurut Stanton, siapapun boleh mengikuti halaqah di masjid jami' tanpa dipungut biaya.³² Tipe mesjid kedua adalah masjid *non jami'*. Tipe ini biasanya lebih kecil, dibangun untuk kebutuhan sekelompok masyarakat Islam atau penganut madzhab tertentu. Masjid tipe ini mendapatkan dukungan dari jamaahnya sendiri, dari suatu patronase, atau wakaf.

Pendidikan di masjid berupa halaqah yang dipimpin oleh syeikh. Untuk halaqah di masjid jami' dipimpin oleh syeikh yang diangkat oleh khalifah untuk mengajarkan fiqh atau bidang kajian agama tertentu. Sebab diangkat oleh negara maka bersifat formal. Pendidikan di masjid berfungsi untuk menyiapkan kaum muda memangku jabatan-jabatan seperti imam-imam shalat dan ahli hukum Islam.³³ Pendanaan diperoleh dari negara atau sponsor yang didirikan di bawah ketentuan hukum perwakafan.³⁴ Meskipun kebanyakan para ahli yang mengajar di lembaga yang didukung oleh wakaf tidak menjadi hartawan, tetapi mereka memperoleh penghasilan yang memadai untuk fokus dalam mengajar.³⁵

Pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, yaitu pada Masa Harun ar Rasyid dan al Ma'mun keberadaan lembaga madrasah belum terbentuk. Madrasah baru pertama kali terbentuk pada masa Nizamul Mulk.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid. hlm. 35.

³² Ibid., hlm. 57

³³ Ibid., 153.

³⁴ Ibid., 155

³⁵ Ibid., 39.

Halaqah Informal

Sebagaimana pemaparan di atas, bahwa masjid hanya mengajarkan ilmu keagamaan saja, maka muncul keinginan para syeikh atau ahli agama maupun para ilmuwan dibidang umum seperti filsafat atau kedokteran untuk mendirikan halaqah informal. Stanton menjelaskan bahwa kelembagaan informal yang sederhana ini (halaqah) adalah seorang syeikh yang sambil duduk di kursi, memimpin sebuah pertemuan dan menerima murid-murid yang duduk di lantai setengah melingkar di sekitarnya.³⁶ Pembentukan halaqah seperti ini didorong semangat untuk memberikan pengetahuan mereka kepada generasi yang lebih muda. Juga adakalanya didorong oleh kebutuhan untuk mempertajam perangkat intelektual, seperti untuk mempertahankan keimanan Islam dalam menghadapi agama-agama lain yang para pemeluknya telah terlatih dengan filsafat atau dialektika Yunani.³⁷

Halaqah informal adakalanya berada di rumah tempat tinggal. Sekedar mempermudah memberi gambaran dari fakta sejarah adalah Imam Syafii datang ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik di rumah/tempat tinggal sang guru. Pembelajaran semacam ini tentunya diawali dengan meminta izin kepada syeikh terlebih dahulu untuk mengikuti halaqahnya.³⁸ Prototip seperti ini banyak terjadi di nusantara yang menjadi cikal bakal pondok pesantren.

Halaqah informal dalam aktifitas sehari-hari tidak menerima bantuan dana dari negara, beberapa dari mereka membiayai halaqahnya dari kekayaan pribadi. Adajuga yang menerima pembayaran dan biaya hidup dari seorang pendukung (patron). Ketika terorganisir ke dalam sistem yang terstruktur, kelompok itu mencari dukungan dari khalifah, sultan, dan gubernur.³⁹

Selain di rumah kediaman ulama halaqah semacam ini bisa jadi di istana, toko buku, atau barangkali di rumah sakit atau observatori (laboratorium perbintangan)⁴⁰. Disiplin ilmu yang diajarkan bermacam-macam, adakalanya ilmu

³⁶ Ibid.,156

³⁷ Ibid., 154

³⁸ Fakhruddin Ar Razi, *Op.Cit.*, hlm 21-22.

³⁹ Charles Michael Stanton, *Op. Cit.*, hlm. 155.

⁴⁰ Ibid., hlm 156.

agama maupun ilmu umum. Reputas intelektual syeikh yang menjadi faktor pendorong atau magnet bagi pemuda untuk belajar di halaqah ini.

Baitul Hikmah

Terdapat beberapa perbedaan tentang kapan dan siapa yang mendirikan Baitul hikmah. Menurut Philip K. Hitti, Bitul Hikmah dibangun oleh al Ma'mun pada tahun 830 M di Baghdad. Lembaga Baitul Hikmah mencakup perpustakaan, akademi, dan pusat penerjemahan.⁴¹ Jadi Baitul Hikmah adalah sebuah institusi pendidikan baru pada masa keemasan. Pada fungsinya sebagai perpustakaan, menurut Syalabi terdapat beberapa petugas dengan fungsi yang berbeda, yaitu pemimpin perpustakaan, para penerjemah, para penurun, para penjilid buku, dan para pembantu. Sahl ibn Harun, Sa'id ibn Harun, dan salam adalah beberapa pimpinan perpustakaan pada permulaan.⁴²

Pada bangunan perpustakaan Baitul Hikmah terdapat sebuah ruang baca yang amat baik dan tempat tinggal bagi para penerjemah. Di samping itu, di dalam lembaga tersebut juga terdapat tempat-tempat pertemuan para ilmuwan untuk mengadakan diskusi-diskusi ilmiah dan juga tempat untuk observasi atau pengamatan bintang.⁴³ Sumber finansial perpustakaan umumnya berasal dari wakaf-wakaf. Pendanaan digunakan untuk renofasi gedung, mendatangkan buku-buku baru, pembayaran gaji pegawai, dll. Tidak ada gaji yang tetap bagi pegawai perpustakaan, hanya saja tinggi rendahnya gaji tergantung banyak sedikitnya penghasilan wakaf. Al Ma'mun pernah memberikan emas kepada Hunain ibn Ishak seberat buku-buku dalam bahasa asing yang diterjemahkannya.⁴⁴

⁴¹ Philip K. Hitti, *Op.Cit.*, hlm 386.

⁴² Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 149-151.

⁴³ Hafizh Dasuki, et al., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994), h. 221-222

⁴⁴ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm. 167.

KESIMPULAN

Sebagaimana pemaparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, pendidikan menjadi perhatian penting negara. Hal ini tercermin dari kepribadian dua khalifah yang cemerlang, Harun Ar Rasyid dan Al Ma'mun. Khalifah memberikan iklim yang sejuk bagi para ilmuwan secara holistik, sehingga kajian ilmu keagamaan beriringan dengan ilmu umum. Memang kedua bentuk ilmu tersebut pada dasarnya saling menunjang dalam kehidupan.

Pada masa Harun Ar Rasyid ilmu keagamaan masih dalam proses perkembangan, walhasil saat itu fiqih telah mencapai kematangannya dengan terbentuknya madzhab yang masih lestari hingga sekarang. Adapun pengkajian ilmu umum masih dalam rintisan dengan menerjemahkan karya dari berbagai bangsa dan bahasa di dunia. Sepeninggal Harun ar Rasyid, khlifah al Ma'mun melanjutkan pengembangan keilmuan umum dengan cara penerjemahan dan pengkajian ilmu asing secara besar-besaran.

Pengkajian ilmu secara holistik telah didukung oleh lembaga-lembaga dan tempat khusus, antara lain kuttab sebagai pendidikan dasar bagi anak-anak negeri. Pada jenjang yang lebih tinggi terdapat institusi berupa masjid, halaqah informal, dan institusi Baitul Hikmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar Razi, Fakhruddin. 2017. *Manaqib Imam Asy -Syafii*, terj. Andi Muhammad Syahril. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Abu Zahrah, Muhmmad. 2011. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Hitti, Philip K. 2010. *History Of Arab*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pres
- Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarata: PT Dian Rakyat
- Syalabi, Ahmad. 2003. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Hamka. 2005. *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Stanton, Charles Michael. 1994. *Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Logos Publishing House
- Dasuki, Hafizh et al. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Surakhmad, Winarno . 1991. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Syalabi, Ahmad. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang